

**BUKU PANDUAN
MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL
2017

BUKU PANDUAN MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL

**Diterbitkan oleh
Museum Kebangkitan Nasional**

Jl. Dr. Abdul Rahman Saleh No. 26, Jakarta 10410
Telp.021 34830033; Fax. 021 3847975

Penulis

Tim Museum Kebangkitan Nasional

Penyunting

R. Tjahjopurnomo

Cetakan Tahun 2017

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Museum Kebangkitan Nasional menempati salah satu bangunan bersejarah yang memiliki arti penting bagi bangsa Indonesia, karena beberapa peristiwa sejarah yang mempengaruhi arah perjalanan bangsa terjadi di dalamnya. Gedung Kebangkitan Nasional menjadi tempat menimba ilmu tokoh-tokoh pergerakan dan menjadi tempat deklarasi perkumpulan modern pertama di Indonesia yang dikenal dengan nama Boedi Oetomo.

Pemerintah berusaha melestarikan Gedung Kebangkitan Nasional dengan menetapkannya sebagai Bangunan Cagar Budaya yang pengelolaannya diserahkan kepada Museum Kebangkitan Nasional. Benda budaya dan benda sejarah yang dapat memberikan informasi tentang sejarah pergerakan bangsa menjadi materi yang dipamerkan untuk masyarakat.

Museum Kebangkitan Nasional berupaya menjadi museum yang menarik dan bermanfaat bagi masyarakat, karena itu pembenahan ruang pameran dan penambahan informasi terus dilakukan. Perubahan-perubahan tersebut harus diiringi dengan penyusunan buku panduan baru agar informasi yang disampaikan sesuai dengan tata pameran saat ini.

Buku Panduan ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi masyarakat yang berkunjung ke museum, karena di dalamnya berisi informasi yang komprehensif tentang Museum Kebangkitan Nasional, pengetahuan sejarah kebangkitan nasional, dan koleksi-koleksi yang dipamerkan dalam museum. Kami menyadari buku panduan ini masih jauh dari sempurna, karena itu kami membutuhkan saran dan masukan untuk proses penyempurnaan.

Jakarta, Juli 2017
Kepala Museum Kebangkitan Nasional



R. Tjahjopurnomo

Buku Panduan Museum Kebangkitan Nasional

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Museum Kebangkitan Nasional.....	iii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Visi dan Misi Museum Kebangkitan Nasional	3
C. Layanan Kunjungan Museum Kebangkitan Nasional.....	4
D. Waktu Kunjung dan Harga Tiket Museum Kebangkitan Nasional.....	4
BAB II SEJARAH MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL	
A. Sejarah Gedung Kebangkitan Nasional	7
B. Museum Kebangkitan Nasional	12
BAB III DINAMIKA BOEDI OETOMO	
A. Boedi Oetomo Masa Awal	17
B. Dinamika Organisasi Boedi Oetomo	22
BAB IV PAMERAN TETAP MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL	
	31
DAFTAR PUSTAKA	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia menyimpan memori kolektif yang sangat beragam, karena masa sejarah yang dijalani mencakup waktu yang panjang dengan bentang wilayah yang sangat luas. Memori kolektif merupakan representasi dari masa lalu yang menjadi identitas kelompok, mencerminkan kondisi saat ini, dan merupakan visi dari masa depan.

Memori kolektif harus dilestarikan dan wariskan karena menjadi salah satu unsur yang mengikat masyarakat untuk terus hidup bersama dalam satu ikatan. Museum menjadi tempat yang efektif untuk mengkonstruksi dan mewariskan memori kolektif, karena museum melestarikan dan menyajikan koleksi berupa benda budaya dan benda sejarah dari masa lalu.

Koleksi museum menyimpan informasi dan pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat yang hidup pada masa kini, karena pengetahuan tersebut diambil berdasarkan pengalaman hidup masyarakat di masa lalu. Pengetahuan yang tersimpan dalam museum menjadi sebagai sumber daya memori yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat, karena itu museum harus memperbaharui informasi dan pengetahuan yang disajikannya.

Kajian menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh museum untuk menambahkan informasi dan pengetahuan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Kajian yang dilakukan oleh museum adalah kajian terhadap benda budaya atau benda sejarah yang akan dijadikan sebagai bakal koleksi atau koleksi museum itu sendiri.

Kajian di museum menjadikan informasi dan pengetahuan yang disajikan dalam museum lebih beragam serta memiliki nilai pengetahuan. Masyarakat bisa memanfaatkan pengetahuan yang ada di museum untuk kegiatan pendidikan yang menyenangkan. Peran museum sebagai institusi pendidikan mulai dilaksanakan oleh museum-museum modern yang tidak lagi memusatkan perhatiannya pada usaha memamerkan koleksi semata.

Saat ini museum harus mampu berperan sebagai lembaga kebudayaan yang melayani masyarakat. Museum berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat melalui kegiatan pameran, program-program pendidikan dan kebudayaan, serta publikasi. Bentuk dari kegiatan-kegiatan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Museum juga berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi, untuk itu museum mengundang masyarakat yang ingin memperdalam informasi dan pengetahuan tentang bidang ilmu tertentu untuk berkunjung ke museum. Masyarakat bisa memilih sendiri museum yang akan dikunjungi sesuai dengan kebutuhannya, karena saat ini sudah ada museum umum, museum arkeologi, museum seni, museum etnografi, museum sejarah, museum alam, museum teknologi, museum geologi, museum industri dan museum militer.

Masyarakat yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang masa lalu harus berkunjung ke museum sejarah, yaitu tempat dimana kisah-kisah masa lalu di buat lewat kata-kata, gambar dan artefak. Museum sejarah berupaya menampilkan fakta-fakta sejarah dengan menggunakan peninggalan budaya materi dari masa lalu. Museum sejarah berperan sebagai tempat pewarisan dan penanaman nilai-nilai perjuangan bangsa, sehingga jiwa dan semangat nasionalisme terus hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Museum sejarah menjadi tempat yang menarik dan menyenangkan untuk belajar, karena pengetahuan sejarah diajarkan dengan menggunakan media koleksi. Museum sejarah memudahkan masyarakat memahami peristiwa sejarah, karena koleksi menjadikan ide-ide abstrak menjadi nyata. Museum sejarah juga bisa menghubungkan pengunjung museum dengan masa lalu, karena koleksi yang disajikan dalam museum membawa perasaan mereka kembali ke masa pada saat peristiwa sejarah itu terjadi.

Museum Kebangkitan Nasional (MUSKITNAS) merupakan salah satu museum yang didirikan oleh pemerintah untuk kepentingan penanaman nilai sejarah perjuangan bangsa. Koleksi-koleksi yang dipamerkan terdiri dari benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan sejarah kebangkitan nasional sejak masa *Verenigde Oost-indische Compagnie (VOC)* atau persekutuan Dagang Hindia

Timur, masa pemerintahan Hindia Belanda, masa politik etis dan masa pergerakan nasional.

Informasi dan pengetahuan sejarah yang dipamerkan dalam MUSKITNAS sesuai dengan materi pelajaran di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Kesesuaian antara koleksi dan pengetahuan sejarah yang dipamerkan di museum dengan materi pelajaran sejarah di sekolah, menjadikan MUSKITNAS bisa dimanfaatkan sebagai media dan sumber pembelajaran sejarah bagi siswa-siswi dari jenjang pendidikan tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah.

B. Visi dan Misi Museum Kebangkitan Nasional

Visi museum akan memperlihatkan pilihan museum terhadap identitas yang hendak direpresentasikannya, karena itu Museum Kebangkitan Nasional menetapkan visinya, yaitu *Terwujudnya Museum Kebangkitan Nasional menjadi salah satu museum sejarah terkemuka di Indonesia.*

Visi Museum Kebangkitan Nasional diuraikan lebih rinci dalam bentuk misi museum yang meliputi :

1. Meningkatkan kajian data sejarah kebangkitan nasional.
2. Menanamkan nilai sejarah kebangkitan nasional pada masyarakat khususnya generasi muda.
3. Meningkatkan mutu layanan informasi yang berkaitan dengan Museum Kebangkitan Nasional dan sejarah kebangkitan nasional.
4. Meningkatkan mutu layanan masyarakat yang memerlukan fasilitas Museum Kebangkitan Nasional.

C. Layanan Kunjungan Museum Kebangkitan Nasional

Museum Kebangkitan Nasional berada di Jalan Dr. Abdul Rahman Saleh No. 26 Jakarta Pusat. Lokasi tersebut berada di pusat kota, berdekatan dengan Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Subroto, Mall Atrium Senen, Terminal Senen, Stasiun Senen dan Monumen Nasional. Masyarakat yang akan berkunjung ke Museum Kebangkitan Nasional bisa menggunakan angkutan umum yang menuju arah Senen atau Gambir.

Museum Kebangkitan Nasional memberikan layanan bimbingan, panduan dan informasi kepada masyarakat yang ingin belajar sejarah pergerakan nasional yang pembabakannya dimulai sejak kedatangan pedagang Belanda di nusantara sampai dengan berdirinya Perkumpulan Kepemudaan Tri Koro Dharmo pada 1915.

D. Waktu Kunjungan dan Harga Tiket Museum Kebangkitan Nasional

Waktu Kunjungan Museum

Hari	Jam
Selasa - Minggu	08.00 - 16.00 WIB
Senin dan Hari Besar	Tutup

Harga Tiket Museum

Jenis Kunjungan	Dewasa	Anak
Perorangan	Rp. 2.000,-	Rp. 1.000,-
Rombongan *	Rp. 1.000,-	Rp. 500,-
Wisatawan Mancanegara	Rp. 10.000,-	

* Rombongan adalah pengunjung museum yang minimal berjumlah 20 orang

Peta Lokasi Museum Kebangkitan Nasional



Jalan Dr. Abdul Rahman Saleh No. 26 Jakarta Pusat



← KELUAR PINTU UTAMA

BAB II

SEJARAH MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL

A. Sejarah Gedung Museum Kebangkitan Nasional

Museum Kebangkitan Nasional menempati sebuah kompleks bangunan bersejarah yang dibangun pada tahun 1899 di atas tanah seluas 15.742 m². Bangunan tersebut pada awalnya diperuntukkan sebagai gedung sekolah dan asrama *School tot Opleiding van Inlandshe Artsen* (STOVIA) atau Sekolah Dokter Bumiputra. Konstruksi gedung STOVIA terlihat sangat kokoh karena bangunannya terdiri atas susunan tembok yang tebal.



Gedung Sekolah Dokter Djawa Tahun 1851 (Koleksi Museum Kebangkitan Nasional)

STOVIA merupakan penyempurnaan dari sistem pendidikan kedokteran Sekolah Dokter Jawa yang didirikan pada tahun 1851 di Rumah Sakit Militer *Weltevreden* (sekarang Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto). Lulusan Sekolah Dasar Jawa menyandang gelar Dokter Jawa dan dipekerjakan sebagai mantri cacar atau pembantu dokter di Rumah Sakit.

Sekolah Dokter Jawa menempati salah satu bangunan yang ada dalam rumah sakit militer, karena pengajarnya merangkap sebagai dokter di rumah sakit tersebut. Aktifitas pendidikan dan asrama Sekolah Dokter Jawa yang berlangsung setiap hari dinilai mengganggu kenyamanan rumah sakit, karena itu dewan pengajar memutuskan untuk memindahkannya dari lingkungan rumah sakit militer *Weltevreden*.



Gedung STOVIA Tahun 1902 (Koleksi Museum Kebangkitan Nasional)

Tahun 1899 Direktur Sekolah Dokter Jawa Dokter H.F. Roll, mulai melaksanakan pembangunan gedung baru di samping rumah sakit militer. Kegiatan pembangunan gedung sempat terhenti karena kekurangan biaya, karena itu Dokter H.F. Roll berjuang keras mengumpulkan dana untuk membiayai pembangunan gedung tersebut. Berkat bantuan pengusaha perkebunan dari Deli, pembangunan gedung dan asrama pelajar kedokteran dapat diselesaikan pada bulan September 1901.

Tanggal 1 Maret 1902 gedung tersebut secara resmi digunakan untuk pendidikan kedokteran dan asrama yang dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas yang dibutuhkan oleh penghuninya. Gedung baru tersebut menjadi tempat belajar dan tempat tinggal yang menyenangkan, karena



Ruang Gymnastic STOVIA Tahun 1902 (Koleksi Museum Kebangkitan Nasional)

lingkungan sekitar gedung sangat asri. Halaman gedung dipenuhi hamparan rumput diselingi dengan taman-taman yang indah.

Pemanfaatan gedung baru menandai terjadinya perubahan dalam sistem pendidikan kedokteran di Hindia Belanda, Sekolah Dokter Jawa diganti menjadi *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA) atau Sekolah Dokter Bumiputra dengan masa pendidikan 9 tahun. Kurikulum pendidikan di STOVIA disesuaikan dengan *School Voor Officieren van gezondeid* di Utrecht, sehingga lulusan STOVIA diharapkan sama dengan lulusan sekolah serupa di Eropa.

Pelajar STOVIA yang sudah menyelesaikan pendidikannya mendapatkan gelar *Inlandsch Arts* atau dokter Bumiputra. Mereka diangkat menjadi pegawai pemerintah dan ditempatkan di daerah-daerah terpencil untuk mengatasi berbagai macam penyakit menular. Dokter-dokter muda ini akan dibekali dengan tas kulit yang berisi alat-alat kedokteran dan uang saku untuk perjalanan menuju lokasi tugas.

Tanah yang digunakan untuk membangun gedung STOVIA berbentuk persegi panjang yang tidak sempurna. Bangunan di bagian timur dimanfaatkan untuk kantor direktur, kantor dewan pengajar, tata usaha, poliklinik dan ruang kelas. Bangunan di bagian utara, barat, dan selatan dimanfaatkan sebagai asrama yang dilengkapi dengan kamar mandi. Pada bagian tengah halaman terdapat tiga bangunan yang dimanfaatkan untuk praktek fisika dan kimia, kegiatan senam (*gymnastic*) dan ruang rekreasi.

STOVIA menjadi lembaga pendidikan pertama yang menjadi tempat berkumpulnya para pelajar dari berbagai wilayah, karena pemerintah memberi kesempatan yang sama untuk menjadi pelajar STOVIA kepada semua anak bumiputera yang memenuhi syarat. Pelajar STOVIA umumnya memiliki kecerdasan yang cukup tinggi, karena persyaratan untuk masuk menjadi pelajar STOVIA harus melalui proses yang ketat dan selektif.

Anak-anak yang sudah diterima menjadi pelajar STOVIA harus tinggal dalam asrama yang dipimpin oleh seorang pegawai Indo-Belanda yang disebut dengan *suppoost*. Interaksi

yang terjadi dalam kehidupan asrama STOVIA menjadi media untuk mempelajari adat istiadat suku bangsa lain, sehingga tercipta suasana saling memahami perbedaan kehidupan sosial dan kebudayaan. Rasa persaudaraan antar penghuni asrama sudah mulai lahir, mereka sudah tidak lagi memperdulikan perbedaan etnis, budaya atau agama.

Seiring dengan perkembangan zaman gedung STOVIA dianggap tidak representatif lagi untuk dijadikan sebagai tempat pendidikan dokter, karena itu pemerintah Hindia Belanda membangun gedung baru di Salemba yang bernama *Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting* (sekarang menjadi Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo). Gedung tersebut menjadi tempat pendidikan kedokteran merangkap rumah sakit, peralatan kedokteran yang ada di dalamnya sama dengan yang ada di Eropa.

Mulai bulan Juli 1920 kegiatan pendidikan STOVIA pindah ke gedung baru di Salemba, ruang-ruang kelas yang ada dimanfaatkan sebagai tempat belajar Sekolah Asisten Apoteker. Pelajar STOVIA diberikan kebebasan untuk memilih tempat tinggal di asrama STOVIA atau kos di rumah penduduk yang ada di daerah sekitar Salemba.



Gedung Baru STOVIA Tahun 1920 di Jalan Salemba 6,
(Koleksi Museum Kebangkitan Nasional)

Tahun 1926 gedung STOVIA tidak lagi dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan, semua aktifitas pendidikan kedokteran dipindahkan ke Salemba termasuk asrama para pelajarnya. Pemerintah kolonial Hindia Belanda kemudian memanfaatkan gedung STOVIA sebagai tempat pendidikan sekolah *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) yang berarti pendidikan dasar lebih luas atau setara dengan SMP di masa sekarang.

B. Museum Kebangkitan Nasional

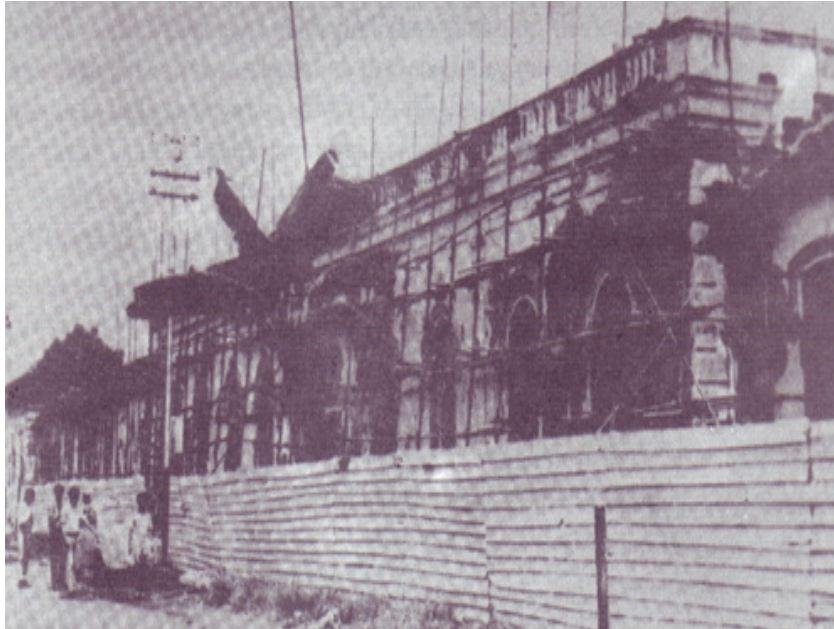
Gedung STOVIA menjadi salah satu tempat bersejarah yang harus dilestarikan keberadaannya, karena menjadi tempat lahir dan berkembangnya kesadaran nasional sebagai satu bangsa. Gedung STOVIA juga menjadi tempat didirikannya Perkumpulan pergerakan modern pertama Boedi Oetomo yang mampu mengubah bentuk perjuangan yang semula mengandalkan kekuatan fisik, diganti dengan perjuangan dengan kekuatan pemikiran.

12

Mengingat banyaknya peristiwa-peristiwa sejarah penting terjadi dalam gedung STOVIA, pemerintah daerah DKI Jakarta sejak tahun 1970 sudah berencana untuk mengembalikan kondisi gedung seperti bentuk aslinya. Rencana tersebut tidak bisa segera direalisasikan, karena gedung STOVIA sudah dijadikan sebagai tempat hunian masyarakat Ambon bekas tentara KNIL Belanda. Kegiatan pemugaran gedung STOVIA bisa dilaksanakan setelah masyarakat yang tinggal di dalamnya dipindahkan oleh pemerintah ke komplek perumahan di daerah Cengkareng - Jakarta Barat.

Pada April 1973 pemugaran gedung STOVIA mulai dilakukan oleh Dinas Sejarah dan Museum DKI Jakarta. Kondisi dan bentuk bangunan dikembalikan ke bentuk semula, sehingga masyarakat bisa melihat dan merasakan suasana gedung STOVIA seperti pada saat masih digunakan untuk mendidik calon dokter. Kegiatan pemugaran gedung STOVIA melibatkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu seperti arkeologi, sejarah, dan arsitektur.

Peresmian kembali penggunaan gedung STOVIA sebagai tempat kegiatan para pemuda



Pemugaran Gedung STOVIA Tahun 1973 (Koleksi Museum Kebangkitan Nasional)

dilaksanakan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 20 Mei 1974, bersamaan dengan kegiatan Hari Kebangkitan Nasional. Gedung STOVIA diubah namanya menjadi Gedung Kebangkitan Nasional, yang pengelolanya diserahkan kepada pemerintah DKI Jakarta.

Buku Panduan Museum Kebangkitan Nasional

Pemerintah DKI Jakarta memanfaatkan Gedung Kebangkitan Nasional untuk kegiatan permuseuman, perkantoran, dan tempat pembinaan serta penanaman karakter dan jati diri pemuda. Lembaga atau yayasan yang dinilai bisa memberikan kontribusi pada kegiatan pengembangan



Gedung Kebangkitan Nasional diberikan ruang kantor untuk menjalankan aktifitasnya.

Pada 27 September 1982 pemerintah DKI Jakarta menyerahkan pengelolaan Gedung Kebangkitan Nasional kepada pemerintah pusat, karena menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa sejarah penting dan memiliki pengaruh besar dalam Sejarah Nasional Indonesia. Pada tanggal 12 Desember 1983 pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Keputusan No. 0578/U/1983 tentang Penetapan Bangunan Bersejarah Gedung Kebangkitan Nasional Sebagai Cagar Budaya.

Pada 17 Februari 1984 pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Keputusan No. 030/O/1984 tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum Kebangkitan Nasional. Berdasarkan surat keputusan tersebut maka semua kegiatan yang dilaksanakan dalam

Peresmian Gedung Kebangkitan Nasional Oleh Presiden Soeharto
(Koleksi Museum Kebangkitan Nasional)

Gedung Kebangkitan Nasional harus dikoordinasikan dengan kepala museum.

Tanggal 13 Desember 2001 terjadi transisi dalam bidang kebudayaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Perubahan tersebut diperkuat dengan keluarnya Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor P.32/OT.001/MKP-2006 yang menempatkan Museum Kebangkitan Nasional sebagai Unit Pelaksana Teknis pada Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Tahun 2012 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan peraturan Nomor 49 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum Kebangkitan Nasional. Berdasarkan peraturan ini Museum Kebangkitan Nasional menjadi Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertugas untuk melaksanakan kegiatan pengumpulan, registrasi, perawatan, pengamanan, penyajian, publikasi dan fasilitas di bidang sejarah kebangkitan nasional.

Sesuai dengan tugas yang harus dijalannya Museum Kebangkitan Nasional menyelenggarakan fungsi :

1. Pengkajian benda bernilai sejarah kebangkitan nasional.
2. Pengumpulan benda bernilai sejarah kebangkitan nasional.
3. Pelaksanaan registrasi dan dokumentasi benda bernilai sejarah kebangkitan nasional.
4. Perawatan benda bernilai sejarah kebangkitan nasional.
5. Pelaksanaan pengamanan benda bernilai sejarah kebangkitan nasional.
6. Pelaksanaan penyajian dan publikasi benda bernilai sejarah kebangkitan nasional.
7. Pelaksanaan layanan edukasi di bidang benda bernilai sejarah kebangkitan nasional.
8. Pelaksanaan kemitraan di bidang sejarah kebangkitan nasional.

9. Memberikan fasilitas pengkajian, pengumpulan, perawatan, pengamanan, penyajian dan layanan edukasi di bidang benda bernilai sejarah kebangkitan nasional.
10. Pelaksanaan pengelolaan perpustakaan Museum Kebangkitan Nasional.
11. Pelaksanaan urusan ketatausahaan Museum Kebangkitan Nasional.



BAB III

DINAMIKA BOEDI OETOMO

A. Boedi Oetomo Masa Awal

Pada tahun 1907 Dokter Wahidin Soedirohusodo mensosialisasikan *studiefonds* atau dana pendidikan di kalangan bangsawan di Pulau Jawa. Menurutnya masyarakat bisa hidup sejahtera jika diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, untuk itu perlu dibentuk dana pendidikan untuk pelajar yang tidak mampu tetapi ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Wahidin Soedirohusodo adalah seorang pensiunan guru yang prihatin dengan kondisi masyarakat yang miskin dan terbelakang. Beliau lahir pada 1852 di Desa Mlati, Sleman, Yogyakarta. Masyarakat di sekitar kaki Gunung Merapi mengenalnya sebagai anak yang cerdas, sehingga pemerintah mengizinkan Wahidin mengikuti pendidikan di *Europeesche Lagere School* (ELS) atau Sekolah Dasar Eropa yang di khususkan untuk anak-anak Belanda.

Wahidin Soedirohusodo tercatat sebagai anak pribumi pertama yang masuk ELS dan mampu mengikuti pendidikan dengan baik. Nilai-nilai pelajaran yang diperolehnya selalu paling tinggi, sehingga sekolah mendaulatnya sebagai lulusan terbaik. Wahidin Sudirohusodo kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dokter Djawa di Batavia yang kemudian berubah menjadi *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA) atau Sekolah Dokter Bumiputera.

Berkat ketekunan dan kecerdasannya Wahidin Soedirohusodo berhasil meraih nilai yang tinggi pada semua pelajaran. Kemampuannya dinilai luar biasa sehingga pengajar Sekolah Djawa selalu memperhatikannya. Wahidin Soedirohusodo berhasil menguasai teori dan praktek kedokteran dengan sama baiknya, karena pemerintah mengangkatnya sebagai asisten guru pada sekolah kedokteran.

Wahidin Soedirohusodo sering menyampaikan pengalamannya dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah pemerintah, dengan harapan orang tua dan anak-anak pribumi akan tertarik mengikuti langkahnya. Menurutnya pendidikan bisa menjadi salah satu cara untuk melakukan

perubahan dan meningkatkan kualitas hidup, karena itu Wahidin Soedirohusodo berusaha agar jumlah anak pribumi yang mengikuti pendidikan terus bertambah.

Wahidin Soedirohusodo menilai kekurangan biaya menjadi salah satu penyebab rendahnya jumlah anak pribumi yang melanjutkan pendidikan, untuk itu ia mengadakan perjalanan keliling pulau Jawa mengenalkan dana pendidikan. Beliau berharap para bangsawan bersedia menanggung biaya pendidikan anak-anak pribumi yang tak mampu.

Bangsawan Kesultanan Banten menjadi salah satu kelompok yang menjadi sasaran sosialisasi dana pendidikan, untuk itu Dokter Wahidin Soedirohusodo mengadakan perjalanan ke Banten. Pada Desember 1907 Dokter Wahidin Sudirohusodo singgah ke STOVIA dalam perjalanannya menuju Banten. Di hadapan pelajar STOVIA, beliau menjelaskan tentang pentingnya dana pendidikan untuk membantu pelajar pribumi yang tidak mampu.

Uraian ceramah Dokter Wahidin Soedirohusodo tentang dana pendidikan menarik perhatian Soetomo dan Soeradji. Mereka kemudian mendiskusikan lebih lanjut dengan



Lukisan Wahidin Soedirohusodo
(Koleksi Museum Kebangkitan Nasional)

membahas strategi untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut. Kesimpulan dari diskusi yang mereka lakukan adalah perlu dibentuknya perkumpulan untuk mewujudkan dana pendidikan yang bisa menjadi sarana untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Soeradji memuji dan mendukung usaha Dokter Wahidin Soedirohusodo mensosialisasikan dana pendidikan kepada para bangsawan di seluruh Pulau Jawa. Pada saat melepaskan kepergiannya menuju Banten, Soeradji mengatakan "*puniko satunggaling pedamelan ingkang sae, serta nelakuen budi utama*" (ini merupakan suatu perbuatan baik, yang memperlihatkan budi yang utama).

Rencana Soetomo dan Soeradji untuk mendirikan perkumpulan mendapat dukungan dari pelajar STOVIA lainnya. Mereka kemudian menuliskan dan mengirimkan surat kepada pelajar-pelajar sekolah lain yang ada di Bogor, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Magelang. Materi surat yang dikirimkan berisi tentang pemberitahuan dan permintaan dukungan terhadap rencana pendirian perkumpulan di STOVIA.

Pada 20 Mei 1908 jam 9 pagi pelajar-pelajar STOVIA dibawah pimpinan Soetomo berkumpul diruang anatomi. Mereka bermusyawarah merencanakan pendirian perkumpulan yang dilengkapi dengan susunan kepengurusannya.

Peristiwa tersebut diuraikan secara rinci oleh Goenawan Mangoenkoesoemo dalam buku ***Sumbangsih:***

" Tepat pukul 9 pagi semua sudah berkumpul. Pemuda Soetomo mulai bicara dan menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan pagi itu. Beliau mengemukakan gagasan dan cita-citanya secara singkat, terang dan jelas. Selesai Soetomo bicara reaksi dari peserta hebat sekali. Semua tepuk tangan gegap gempita, tanda setuju sepenuhnya. Gagasan Soetomo dan teman-teman berhasil. Didirikanlah saat itu juga perkumpulan Boedi Oetomo, perkumpulan modern pertama dalam sejarah bangsa Indonesia dengan ketua R. Soetomo."



Lukisan Pendirian Perkumpulan Boedi Oetomo
(Koleksi Museum Kebangkitan Nasional)

Pertemuan pelajar STOVIA ini menjadi hari yang sangat bersejarah, karena menghasilkan keputusan untuk mendirikan perkumpulan **BOEDI OETOMO** dengan ketua **Soetomo**. Nama perkumpulan diambil dari penggalan kalimat perpisahan Soeradji saat melepas keberangkatan Dokter Wahidin Soedirohusodo menuju Banten.

Buku Panduan Museum Kebangkitan Nasional

Boedi Oetomo menjadi perkumpulan modern pertama yang ditandai dengan adanya struktur kepengurusan yang jelas yaitu:

Ketua : Soetomo
Wakil Ketua : M. Soelaiman
Sekretaris I : Soewarno
Komisaris II : M. Goenawan
Bendahara : R. Angka
Komisaris : M. Soewarno, Muhammad Saleh, Soeradji,
Goembrek

Pendirian Boedi Oetomo mendapat respon positif dari pelajar STOVIA dan pelajar dari daerah lain, sehingga dalam waktu singkat jumlah anggotanya terus bertambah dan cabang Boedi Oetomo berkembang sangat pesat sehingga membuat khawatir dewan pengajar STOVIA. Mereka takut dinilai tidak mampu membina anak didiknya.

Dewan pengajar STOVIA mengadakan rapat membahas perkumpulan Boedi Oetomo yang pengurusnya didominasi oleh pelajar STOVIA. Mayoritas pengajar STOVIA menghendaki Soetomo sebagai pelopor dan ketua perkumpulan dikeluarkan dari sekolah. Bersamaan dengan rapat dewan pengajar STOVIA yang membahas pengeluaran Soetomo dari sekolah, pelajar STOVIA mengadakan aksi solidaritas di depan ruang pengajar STOVIA. Mereka menyatakan akan ikut keluar dari STOVIA jika Soetomo dikeluarkan.

Aksi solidaritas pelajar STOVIA mampu mempengaruhi hasil rapat, sehingga rapat dewan



Raden Soetomo
(Ketua Boedi Oetomo 1908)

pengajar STOVIA memutuskan bahwa Soetomo diizinkan untuk menyelesaikan pendidikannya. Pemerintah khawatir jika pelajar STOVIA keluar, akan terjadi kekurangan tenaga medis untuk memberantas wabah penyakit di daerah-daerah, karena dokter-dokter Belanda umumnya menolak untuk bertugas di daerah-daerah yang sedang dilanda wabah penyakit.

Keputusan rapat dewan pengajar STOVIA juga dipengaruhi oleh pembelaan terhadap Soetomo yang dilakukan Direktur STOVIA, Dokter H.F. Roll. Beliau menilai tindakan Soetomo mendirikan Boedi Oetomo merupakan hal yang wajar sebagai bentuk gejala dari jiwa muda yang penuh dengan semangat dan ide-ide baru tanpa memperhatikan resiko.

B. Dinamika Perkumpulan Boedi Oetomo

Perkumpulan Boedi Oetomo tidak hanya diperuntukan untuk kalangan pelajar saja, karena itu direncanakanlah usaha-usaha untuk mengembangkan keanggotaannya. Pada 8 Agustus 1908 pengurus Boedi Oetomo mengadakan rapat untuk membahas rencana kongres Boedi Oetomo yang akan dilaksanakan pada Bulan Oktober 1908.

Rapat pengurus Boedi Oetomo menghasilkan keputusan sebagai berikut :

1. Yogyakarta disahkan sebagai tempat pelaksanaan kongres.
2. Kongres terbuka untuk umum.
3. Pengurus Boedi Oetomo akan mengirimkan wakilnya untuk menemui gubernur jenderal, memberitahu rencana pelaksanaan kongres Boedi Oetomo.
4. Menunjuk Dokter Wahidin Soedirohusodo sebagai ketua kongres.

Kongres Boedi Oetomo berlangsung dari tanggal 3-5 Oktober 1908 bertempat di *Kweek School* (Sekolah Pendidikan Guru) Yogyakarta. Kongres yang dihadiri oleh 300 orang peserta ini berlangsung menarik dan mengejutkan, karena didalamnya terjadi perdebatan yang sengit antara kelompok radikal yang dimotori oleh Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo dengan kelompok

konservatif yang merupakan suara mayoritas peserta kongres. Selama ini dalam budaya Jawa selalu berusaha untuk menghindari perbedaan pendapat, apalagi disampaikan secara bebas dan terbuka.

Kongres Boedi Oetomo menghasilkan kepengurusan perkumpulan baru, yang terdiri dari:

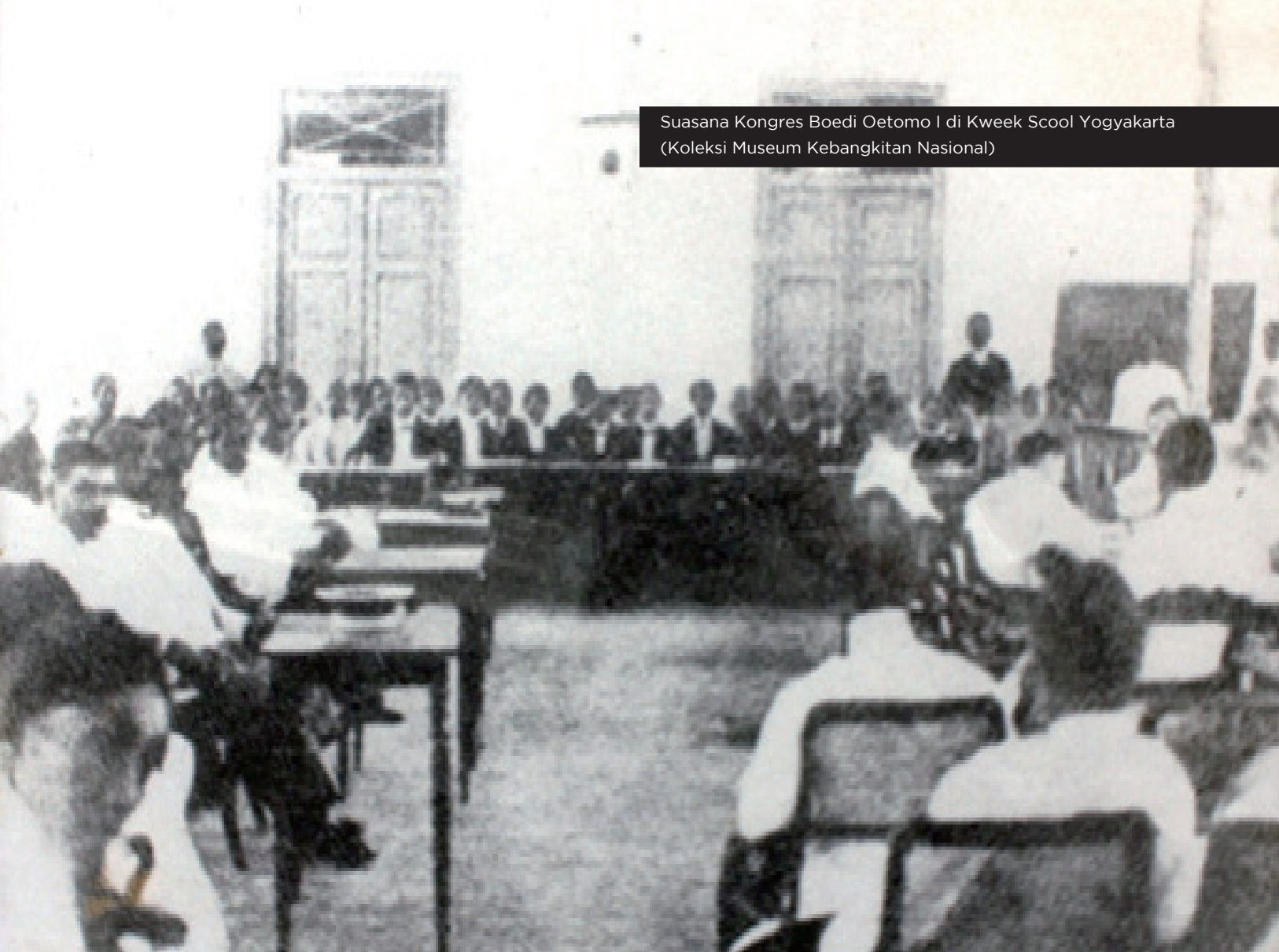
Ketua : R.A.A Tirtokoesoemo
Wakil Ketua : Dokter Wahidin Sudirohusodo
Sekretaris I : M. Ng. Dwidjosejo
Sekretaris II : R. Sosrosoegondo
Bendahara : R.M.P Gondo Atmodjo
Komisaris : Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo
R. Djajasoebrata
R.M.P Sorjodipoetro

Kepengurusan baru perkumpulan Boedi Oetomo tidak mengikutsertakan pengurus lama, karena pelajar STOVIA memutuskan untuk melanjutkan kembali pendidikannya. Soewarno selaku sekretaris I Boedi Oetomo menjelaskan: *"Dalam perkumpulan ini, angkatan muda jelas tidak akan menduduki jabatan pimpinan, karena mereka belum tamat sekolah. Oleh karenanya kita harus memercayakan pimpinan kepada orang tua yang bersungguh-sungguh terhormat dan berpengalaman. Hanya dengan demikian kita akan bisa bekerjasama secara efektif dan meyakinkan saudara-saudara setanah air tentang sifat dan tekad serta kemauan bangsa Jawa."*

Tirtokoesoemo dianggap sebagai sosok yang tepat untuk memimpin perkumpulan Boedi Oetomo karena bisa diterima oleh semua kelompok. Bagi golongan tua beliau adalah golongan Bupati, sedangkan kaum muda menilainya sebagai seorang yang berpikiran maju dan memperhatikan kesejahteraan rakyat.

Peserta Kongres juga mengesahkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Boedi

Suasana Kongres Boedi Oetomo I di Kweek Scool Yogyakarta
(Koleksi Museum Kebangkitan Nasional)





Raden Adipati Koesomo
Ketua Boedi Oetomo (1908-1911)

Oetomo, yang di dalamnya tercantum tujuan Perkumpulan yaitu **"membantu perkembangan negeri dan rakyat di pualu-pulau Jawa dan Madura"**. Walaupun kegiatannya terfokus di Jawa dan Madura bahasa resmi yang digunakan dalam perkumpulan adalah bahasa Melayu.

Gubernur Jenderal J.B. Van Heutsz mengamati jalannya kongres dan mengharapkan hasil kongres bisa membawa manfaat bagi rakyat dan bisa memilih pimpinan yang bisa mewujudkan tujuan perkumpulan. Pada 28 Desember 1909 pemerintah kolonial Belanda menyatakan Boedi Oetomo sebagai perkumpulan yang sah.

Pengakuan ini mendongkrak jumlah anggota Boedi Oetomo yang diperkirakan mencapai 10.000 orang. Cabang-cabang Boedi Oetomo juga mulai didirikan di Sumatera, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Ambon. Anggota di luar Jawa sebagian besar beranggotakan personel militer atau imigran yang berasal dari Jawa.

Kegiatan Boedi Oetomo yang terbatas pada bidang sosial dan budaya menimbulkan ketidakpuasan di kalangan pengurusnya. Tjipto Mangoenkoesoemo, mengusulkan agar Boedi Oetomo menjadi perkumpulan politik, sehingga bisa membela kepentingan rakyat dan bangsa. Usulan ini tidak disetujui oleh mayoritas pengurus, sehingga Tjipto Mangoenkoesoemo memutuskan keluar dari Boedi Oetomo dan kemudian bergabung dengan Soewardi Soerjaningrat dan Ernest Douwes Dekker mendirikan Indische Partij.

Pada 10 - 12 Oktober 1909 perkumpulan Boedi Oetomo mengadakan kongres kedua di Yogyakarta. Kongres ini merubah arah perkumpulan menjadi bersifat lebih moderat karena bersedia menjalin hubungan yang harmonis dengan pemerintah Hindia Belanda. Kongres kedua ini ditandai juga dengan mandeknya kegiatan perkumpulan akibat kekurangan dana yang berasal



Lambang Boedi Oetomo
(Koleksi Museum Kebangkitan Nasional)

para bupati dan priyayi tinggi. Mereka tidak lagi bersedia membantu perkumpulan bahkan cenderung merintangai perjuangan perkumpulan. Kondisi itu membuat Boedi Oetomo semakin dekat dengan rakyat.

dari iuran anggota.

Pada 1 Juli 1910 Perkumpulan Boedi Oetomo menerbitkan surat kabar perkumpulan dalam bentuk jurnal tengah bulanan. Penerbitan jurnal ini dipimpin oleh Mas Boediardjo, Dwidjosewojo dan Sosrosoegondo. Jurnal Boedi Oetomo disajikan dalam tulisan bahasa Jawa rendah dengan tujuan agar dapat dibaca oleh semua kalangan masyarakat.

Pada September 1910 Boedi Oetomo juga mendirikan majalah bulanan dengan nama Goeroe Deso. Majalah ini memuat artikel yang berisi nasihat-nasihat tata cara bertani, mengelola perdagangan, pemeliharaan ternak, menjaga kesehatan, sikap anak terhadap orang tua, tata krama, dan masalah-masalah lainnya.

Usaha menerbitkan surat kabar tidak mampu menutupi kekurangan dana untuk menjalankan roda perkumpulan, karena itu kongres perkumpulan Boedi Oetomo yang direncanakan berlangsung setiap tahun diganti sidang umum tahunan yang hanya dihadiri oleh pengurus perkumpulan. Pada 25 Agustus 1912 terjadi pergantian pimpinan perkumpulan dari Raden Adipati Tirtokoesmo ke Pangeran Ario Noto Dirodjo.

Pada masa kepemimpinan Pangeran Ario Noto Dirodjo, perkumpulan Boedi Oetomo mulai mengalami konflik dengan

Pada 25 Oktober 1913 rapat Badan Pengurus Boedi Oetomo memutuskan untuk mendirikan Darmo Woro yaitu perkumpulan beasiswa yang membantu anak-anak pribumi baik laki-laki maupun perempuan di Belanda. Kondisi di atas menunjukkan bahwa Boedi Oetomo tidak lagi bersifat elit karena mulai menjalin hubungan yang erat dengan rakyat.

Pada bulan Juli 1914 Noto Dirodjo mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Ketua Boedi Oetomo dan digantikan oleh Ngabehi Wediodipoero, nama lain dari Dokter Radjiman Wediodiningrat. Masa ini ditandai dengan semakin berkembangnya anggota Boedi Oetomo, karena anggota kesatuan-kesatuan militer yang ada di luar pulau Jawa ikut menjadi anggota Perkumpulan Boedi Oetomo.

Tentara yang akan menjadi anggota Boedi Oetomo harus memenuhi persyaratan sudah menjadi anggota militer dan sudah berdinias lebih dari satu tahun. Kegiatan Boedi Oetomo yang beranggotakan tentara terbatas pada rapat dan surat-menyurat dengan anggota sehingga pada hakikatnya tidak ada hubungan dengan masyarakat luas.

Dalam menghadapi ancaman meluasnya Perang Dunia I ke Hindia Belanda, pemerintah Hindia Belanda Menjalankan program *Indie Weerbaar*, yaitu kesanggupan Hindia Belanda untuk membela diri dengan membentuk pasukan milisi bumiputra. Pada 13 September 1914 Boedi Oetomo menggelar rapat di Semarang untuk menanggapi program *Indie Weerbaar* pemerintah. Rapat tersebut menghasilkan pernyataan sikap perklumpulan, yaitu :

1. Apabila ancaman peperangan timbul di Jawa, rakyat tidak akan bisa terlepas sedikitpun dari tanah air mereka.



Pangeran Ario Noto Dirodjo
Ketua Boedi Oetomo (1911-1914)



Raden Ngabehi
Wediodipoero (Dr. Radjiman)
Ketua Boedi Oetomo (1914-1915)

2. Jika terjadi ancaman peperangan, rakyat pribumi harus membantu mempertahankan keamanan tanah air sehingga tidak akan ada beban tambahan bagi pemerintah.

Dukungan Boedi Oetomo terhadap program milisi secara nyata diberikan dengan mengirim Dwidjosewojo dan Sastrowidjono, untuk melakukan kampanye di seluruh pulau Jawa mendukung program *Indie Weerbaar*. Timbal balik dari dukungan tersebut, Boedi Oetomo meminta kepada pemerintah agar membentuk lembaga perwakilan sebagai tempat untuk mendengar dan menampung pendapat rakyat.

Tawaran Boedi Oetomo terhadap pemerintah Hindia Belanda menandai terjadinya pergeseran perjuangan Boedi Oetomo dari organisasi kebudayaan dan pendidikan menjadi Perkumpulan politik yang bersifat moderat. Usulan Boedi Oetomo bersama dengan organisasi perkumpulan pergerakan nasional lainnya membentuk *Volksraad* (Dewan Rakyat).

Pada 6 Agustus 1915 R.M. Ario Soeparto menggantikan Radjiman Wediodipoero sebagai Ketua Boedi Oetomo. Tanggal 31 Agustus 1916 diadakan rapat komite perkumpulan Boedi Oetomo yang menghasilkan keputusan bersama dengan perkumpulan-perkumpulan pergerakan lainnya Boedi Oetomo akan mengirimkan delegasi ke Belanda menyampaikan tuntutan kepada ratu Belanda tentang milisi dan perwakilan rakyat.

Delegasi yang berangkat ke Belanda terdiri dari Pangeran Ario Koesoemodiningrat (Perhimpunan Daerah Kerajaan), R.T. Danoe Soegondo (Perhimpunan Bupati), M. Ngabehi Dwidjosewojo (Boedi Oetomo), Abdoel Moeis (Centraal Sarekat Islam) dan Direktur Himpunan Teosofi D. Van Hinloopen Labberton selaku ketua delegasi.

Hasil kerja delegasi itu ialah diterimanya undang-undang tentang perwakilan rakyat Hindia oleh Staten Generaal pada tanggal 11 Desember 1916 (Staatsblad 1917, No. 114). Badan perwakilan rakyat di Hindia dinamakan *Volksraad* atau Dewan Rakyat yang berwenang membahas masalah anggaran Hindia Belanda, tetapi tidak mempunyai kekuasaan legislatif.

Boedi Oetomo segera memprakarsai dibentuknya komite nasional yang beranggotakan pemimpin berbagai perkumpulan pribumi dengan maksud membahas masalah *Volksraad* dan mempersiapkan diri untuk pemilihan anggota-anggotanya. Wakil-wakil Boedi Oetomo, yaitu R.M.A. Woejarningrat ditunjuk sebagai ketua komite dan Sastrowidjono sebagai sekretaris keuangan. Rapat komite nasional menyepakati bahwa masing-masing organisasi akan mengajukan daftar calon yang akan menjadi anggota *Volksraad*.

Tanggal 5-6 Juli 1917 dibawah pimpinan R.M.A. Woerjaningrat, Boedi Oetomo melangsungkan kongres tahunan di Batavia. Kongres ini membahas dua agenda utama menyusun daftar calon *Volksraad* untuk usulan dari merevisi program perkumpulan. Kongres menetapkan tokoh-tokoh yang disusulkan menjadi calon anggota *Volksraad*, yaitu Soetomo, Sastrowidjono, Woerjaningrat dan Tjokroaminoto. Dalam program organisasi dibahas mengenai kedudukan perkumpulan yang telah ditetapkan sebagai partai politik yang akan memperjuangkan dengan berbagai cara demi terbentuknya kedaulatan rakyat.

Tanggal 20 Mei 1918 diadakan peringatan 10 tahun Boedi Oetomo di Hindia Belanda dan Belanda. Peringatan di Belanda dipimpin oleh Goenawan Mangoenkoesoemo yang ditandai dengan penerbitan buku berjudul *Soembangsih*.



R.M. Ario Soerjo Soeprapto
Ketua Boedi Oetomo (1915-1916)

Peringatan ulang tahun Boedi Oetomo ditandai juga terus berkurangnya jumlah anggota dibandingkan pada masa-masa awal berdirinya. Penyebabnya adalah dominannya peran birokrasi dan golongan priyai dalam kepemimpinan Boedi Oetomo. Banyaknya perkumpulan pergerakan juga menjadi wadah alternatif bagi pandangan-pandangan golongan muda untuk menyalurkan ide-idenya.

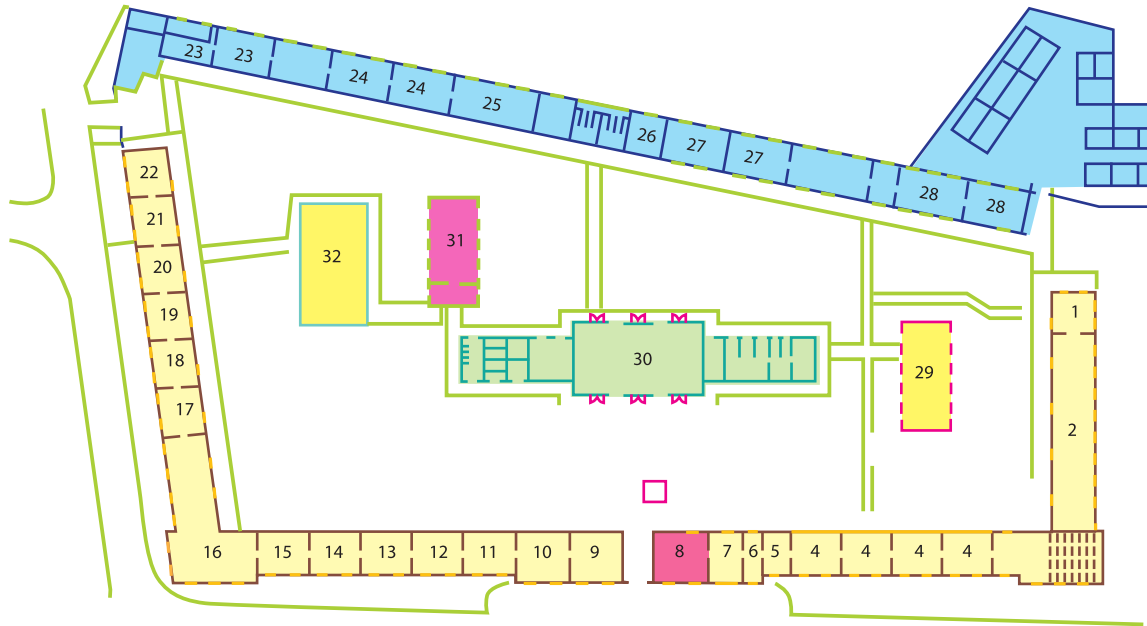
BAB IV

PAMERAN TETAP MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL

Pameran merupakan media komunikasi yang paling efektif antara museum dengan masyarakat, karena masyarakat berkunjung ke museum tujuannya mendapatkan informasi melalui pameran. Museum dituntut untuk menyajikan tata pameran yang menarik, mudah dipahami, menimbulkan rasa ingin tahu, dan mendorong pengunjung untuk aktif memahami materi pameran.

Museum Kebangkitan Nasional menyajikan materi pameran dengan cara tematik dan kronologis, sehingga pesan yang akan disampaikan lebih mudah untuk dipahami oleh pengunjung. Ruang Pameran tetap di Museum Kebangkitan Nasional dibagi menjadi dua tema, yaitu Sejarah Kedokteran di Indonesia dan Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia.

Museum Kebangkitan Nasional berusaha menyajikan koleksi dan informasi sejarah pada tempat dimana peristiwa sejarah itu terjadi, karena itu ruangan-ruangan di museum dikembalikan sesuai bentuk aslinya. Tampilan Ruang Pameran Tetap Museum Kebangkitan Nasional dapat dilihat dalam denah berikut ini :



1. Ruang Kontemplasi

Ruang ini menjadi tepat bagi pengunjung untuk merenungkan kembali proses terbentuknya kesadaran nasional. Pemahaman yang utuh terhadap perkembangan nasionalisme yang akan melahirkan rasa cinta terhadap tanah air, yang menjadi dasar terbentuknya sikap hidup rela berkorban untuk kepentingan bersama.

2. Ruang Asrama Stovia

Pelajar STOVIA diharuskan untuk tinggal dalam asrama yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas modern untuk menunjang kegiatan pendidikan, olahraga dan kesenian. Kehidupan di asrama STOVIA diikat oleh peraturan-peraturan ketat yang mengharuskan pelajar selalu hidup disiplin dan bertanggungjawab. Kehidupan asrama STOVIA yang penuh suka dan duka menumbuhkan rasa persaudaraan di antara sesama penghuninya. Interaksi yang terjalin secara rutin dalam suatu tempat dan dalam waktu yang lama akan memunculkan rasa kebersamaan. Perbedaan suku, bangsa, agama dan budaya pelajar STOVIA melebur menjadi kesadaran akan persamaan nasib yang kemudian terus berkembang menjadi kesadaran bersama sebagai satu bangsa.



3. Ruang Memorial Boedi Oetomo

Ruangan ini merupakan tempat yang bersejarah bagi Bangsa Indonesia karena menjadi tempat deklarasi Perkumpulan Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908. Boedi Oetomo menjadi Perkumpulan modern pertama yang memelopori perjuangan mengusir penjajah dengan menggunakan kekuatan pemikiran.

4. Ruang Sejarah Kedokteran

Sejarah kedokteran di Indonesia dari masa tradisional sampai dengan masa modern menjadi informasi utama yang disajikan dalam ruangan ini. Penyajian informasi kedokteran dalam ruang pameran ini didasari oleh fakta sejarah bahwa gedung ini menjadi tempat diselenggarakannya sekolah kedokteran yang pertama di Indonesia.



Ruang Memorial Boedi Oetomo

5. Ruang Pengajar STOVIA

Ruang ini menjadi saksi betapa cemasnya pengajar STOVIA terhadap perkembangan perkumpulan Boedi Oetomo, untuk itu mereka mengadakan rapat untuk mengeluarkan Soetomo dari STOVIA. Bersamaan dengan rapat tersebut pelajar STOVIA melakukan aksi solidaritas, yang menyatakan bahwa



Ruang Sejarah Kedokteran

mereka akan memilih untuk turut keluar dari STOVIA. Aksi solidaritas tersebut berhasil mempengaruhi keputusan rapat dewan pengajar Dosen STOVIA, Soetomo tidak dikeluarkan dari sekolah dan tetap diizinkan untuk melanjutkan pendidikannya.

6. Poliklinik

Ruang ini merupakan bentuk kepedulian Museum Kebangkitan Nasional terhadap lingkungan sekitarnya. Museum Kebangkitan Nasional bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta membuka poliklinik untuk melayani masyarakat yang ingin berobat.

7. Ruang Transit Tamu

8. Kantor Seksi Penyajian dan Layanan Edukasi

9. Ruang Pengenalan

Ruang ini dimanfaatkan untuk memutar film dokumenter tentang museum atau film sejarah. Pengunjung Museum Kebangkitan Nasional bisa menyaksikan pemutaran film-film tersebut sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.



10. Ruang Nusantara

Kepulauan Indonesia adalah salah satu wilayah paling vulkanik di dunia karena posisi pulau-pulau di **Kepulauan Indonesia** terletak di atas tungku api yang bersumber dari magma dalam perut bumi yang berupa lava cair bersuhu sangat tinggi. Kondisi tersebut menjadikan wilayah Indonesia dikaruniai berkah kesuburan tanah, yang memungkinkan beragam tanaman dengan nilai jual tinggi bisa hidup dengan baik. Kepulauan Indonesia juga menjadi salah satu bentang pulau yang sangat luas dan strategis, sehingga pada masa lalu Bangsa Eropa berlomba-lomba untuk menguasainya

11. Masa Kolonialisme

Penjajahan Bangsa Belanda di Indonesia dibagi dalam dua masa yaitu masa *Verenigde Oost-indische Compagnie* (VOC) atau Persekutuan Dagang Hindia Timur yang dimulai sejak 20 Maret 1602 sampai dengan 31 Desember 1799. Pada 1 Januari 1800 pemerintah Kerajaan Belanda mengambil alih seluruh kegiatan VOC, dengan menugaskan Marsekal Wilhem Herman Daendels untuk menjadi Gubernur Jenderal. Kebijakan-kebijakan pada masa VOC diteruskan, sehingga Kerajaan Belanda tetap mendapat keuntungan dari wilayah jajahannya.

12. Perlawanan Lokal di Nusantara

Penjajahan yang dilakukan oleh Bangsa Belanda menimbulkan penderitaan yang sangat luar biasa, karena itu rakyat di nusantara berjuang keras untuk mengusir bangsa Belanda agar bebas dari penjajahan. Perjuangan tersebut melahirkan pahlawan-pahlawan bangsa, seperti Sultan Hasanudin, Kapitan Pattimura, Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Gusti Ktut Jelantik, Pangeran Antasari, Teungku Cik Di Tiro, Si Singamangaraja XII, dan yang lainnya.

13. Politik Etis Lahirnya Elite Baru

Pada 1899 Conrad Theodor van Deventer menulis artikel berjudul *“Een Eereschuld”* atau hutang kehormatan, yang berisi himbuan agar pemerintah Kerajaan Belanda mengembalikan keuntungan bersih yang diterimanya kepada rakyat jajahan. Perintah jajahan berusaha

meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui politik balas budi atau politik etis yang mencakup:

1. Membangun dan memperbaiki saluran irigasi untuk mengairi persawahan rakyat.
2. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
3. Memindahkan penduduk dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya.

Pelaksanaan politik etis menyimpang jauh dari tujuan awal untuk mensejahterakan rakyat, karena kebijakan-kebijakan tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan pemerintah jajahan agar terus mendapatkan keuntungan.

14. Pendidikan Indonesia

Informasi tentang sistem pendidikan masyarakat Indonesia dapat ditelusuri dengan baik sejak masa Hindu-Buddha melalui peninggalan relief candi dan berita Tiongkok. Masuknya agama Islam ke Indonesia menjadikan kegiatan pendidikan berjalan lebih dinamis, karena mewajibkan pemeluknya untuk melakukan kegiatan pendidikan setiap waktu. Masyarakat mulai mengenal sistem pendidikan pesantren yang dilakukan dengan cara non klasikal. Sistem pendidikan di Indonesia mengalami kemunduran pada masa penjajahan, karena pendidikan tidak dijadikan sebagai sarana untuk mencerdaskan peserta didik.

15. Kelas STOVIA

Pelajar STOVIA tinggal dalam asrama yang menerapkan peraturan dan disiplin ketat. Pada pukul 07.00 pelajar harus sudah berada dalam ruang kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, yang berlangsung sampai pukul 12.30. Kegiatan belajar mengajar berlangsung selama 50 menit untuk setiap mata pelajaran. Setiap pergantian waktu belajar, pelajar diberi waktu istirahat 10 menit untuk mempersiapkan materi pelajaran berikutnya. Waktu istirahat dimanfaatkan juga untuk ke kamar kecil, karena selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, pelajar tidakizinkan ke luar kelas. Ujian dilakukan secara lisan dan tertulis, rentang nilai yang diberikan oleh pengajar dari 1 sampai dengan 10. Nilai dibawah 5 dianggap

nilai mati yang menyebabkan seorang pelajar tidak naik tingkat dan dikeluarkan dari sekolah.

16. Boedi Oetomo

Kelahiran Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908 dianggap sebagai sebuah keajaiban, karena masyarakat pribumi yang selam ini dianggap terbelakang mampu merumuskan bentuk perjuangan baru yang mampu menggetarkan sendi-sendi sistem pemerintahan kolonial yang sudah sangat mapan. pada 3-5 Oktober 1908 diselenggarakan Kongres Boedi Oetomo I di Kweek School atau Sekolah Pendidikan Guru Yogyakarta. Kongres Boedi Oetomo berhasil memilih kepengurusan organisasi yang baru, dengan ketua R.A.A Tirtokoesoemo. Pengurus baru organisasi Boedi Oetomo tidak menyertakan pengurus lama,



Ruang Kelas STOVIA



Ruang Boedi Oetomo Pelopor Pergerakan

karena pelajar STOVIA memilih melanjutkan kembali pendidikannya.

17. KARTINI

Kartini lahir pada 21 April 1879 di Jepara dari pasangan Raden Mas Sosroningrat dan Mas Ajeng Ngasirah. Kartini menjadi anak yang paling menonjol dalam keluarga tersebut karena dinilai paling cerdas dibanding adik-adiknya. Kartini menguasai dan memahami bahasa Belanda dengan baik, karena itu rajin melakukan korespondensi dengan teman-temannya dari Belanda membahas beragam tema. Gagasan-gagasan



Ruang Kartini

yang tertuang dalam surat-suratnya dinilai melampaui zamannya, karena itu gelar sebagai pelopor kemajuan kaum perempuan di Hindia Belanda melekat pada dirinya. Kartini tidak sempat menyaksikan gagasannya terwujud, karena dalam usia yang masih sangat muda harus menghadapi takdir kematian.

18. Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan perkumpulan yang bergerak dalam bidang dakwah, kesehatan, sosial dan pendidikan. Koleksi yang dipamerkan tidak hanya berbentuk foto dan

replika, tetapi ada juga realia yang berkaitan dengan kehidupan Ahmad Dahlan dan aktifitas pendidikan Muhammadiyah.

19. Tri Korodarmo

Tanggal 7 Maret 1915 pelajar STOVIA dibawah pimpinan Kadarman, Sunardi, dan Satiman Wirjosandjojo mendirikan perkumpulan pemuda pertama di Indonesia dengan nama Tri Koro Dharmo. Perkumpulan ini bertujuan mencapai Jawa raya dengan jalan persatuan antar pemuda Jawa, Sunda, Madura, Bali dan Lombok. Tri Koro Dharmo menjadi tempat untuk mendidik calon pemimpin bangsa, karena anggotanya berasal dari murid-murid sekolah menengah.

20. Makna Kebangkitan Nasional

Ruangan ini merupakan kesimpulan dari rangkaian pameran tetap di museum bahwa kebangkitan nasional bangsa Indonesia dimulai sejak lahirnya perkumpulan Boedi Oetomo pada 1908, yang menjadi semakin jelas bentuknya setelah ada ikrar sumpah pemuda pada 1928. Puncak dari kebangkitan nasional adalah saat dibacakannya proklamasi kemerdekaan pada 1945.

21. Ruang Perpustakaan

Museum Kebangkitan Nasional memiliki perpustakaan yang mengoleksi buku-buku dari beragam ilmu pengetahuan, dengan koleksi terbanyak buku sejarah dan buku kebudayaan. Pengunjung museum bisa membaca koleksi buku yang ada di perpustakaan sesuai dengan jam kunjungan museum.

22. Ruang Kelas Pendidikan Anak Usia Dini

Museum Kebangkitan Nasional menyediakan ruang untuk dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar museum. Masyarakat memanfaatkan ruang tersebut untuk kegiatan belajar anak-anak usia dini yang dilaksanakan setiap Hari Senin sampai Kamis.

23. Cafe

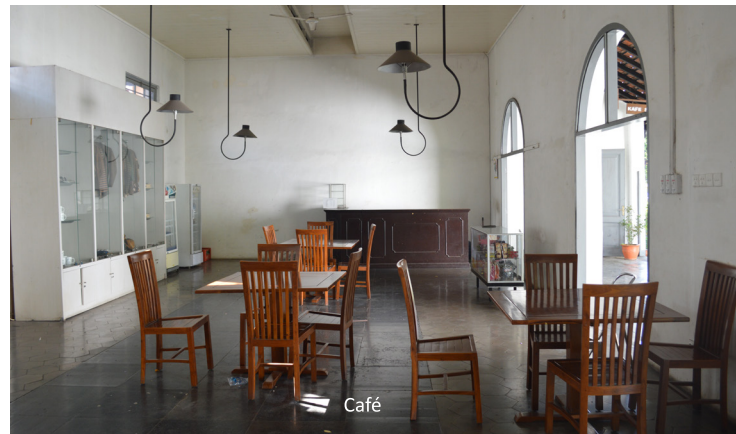
Cafe Museum Kebangkitan Nasional menyediakan makanan, minuman, dan souvenir museum untuk pengunjung museum. Ruang cafe dilengkapi wifi yang bisa dimanfaatkan oleh para pengunjung. Cafe museum buka dari hari Selasa sampai Minggu.

24. Storage Terbuka

Storage terbuka merupakan ruang di museum yang digunakan untuk memamerkan koleksi museum yang memiliki informasi belum lengkap. Pengunjung bisa memberikan informasi tentang koleksi-koleksi tersebut untuk menambah informasi yang sudah ada saat ini.

25. Storage

Storage museum merupakan ruang penyimpanan dan pelestarian koleksi yang akan dipamerkan. Ruang ini merupakan ruang tertutup yang tidak bisa



dimasuki oleh pengunjung museum.

26. Gudang

27. Ruang Laboratorium STOVIA

Ruang Laboratorium STOVIA merupakan bagian dari ruang pameran museum. Ruang ini memberikan informasi tentang salah satu aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh pelajar STOVIA.



28. Auditorium

Auditorium menjadi salah satu tempat museum melaksanakan kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti seminar atau lomba. Masyarakat yang akan melaksanakan kegiatan yang terkait dengan kebudayaan atau kesejarahan bisa memanfaatkan ruang ini.

29. Kantor Museum Kebangkitan Nasional

30. Ruang Pameran Temporer

Museum Kebangkitan Nasional memiliki ruang pameran temporer yang dimanfaatkan setiap bulan Mei dalam Rangka memperingati Hari Kebangkitan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan.1976.*alm.Dr.Sutomo Yang Saya Kenal*.Jakarta: Yayasan Idayu
- Akbar, Ali.2010. *Museum di Indonesia: Kendala dan Harapan*.Jakarta: Papas Sinar Sinanti
- Alexander, Mary.2008. U.S. History Museums: A Maryland Perspective.*Curator*, Vol.51
- _____,2010. What are the "Six Strands" for History Museums?. *Curator*, Vol.53
- Alivizatou, Marilena. 2012. *Intangible Heritage and The Museum: New Perspectives on Cultural Preservation*. University Collage London Institute of Archeology Critical Cultural Heritage Series 8
- Ambose, Timothy dan Paine, Crispin. 2006. *Museum Basics*, 2nd edition. London and New York: Routledge
- Amir Sutaarga, Moh.1990. *Studi Museologia*. Jakarta :Proyek Pembinaan Permuseuman, Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud
- Hadi Soetjipto, Drs. S.Z, 1973. *Gedung STOVIA Sebagai Cagar Sejarah*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI. Jakarta
- Kartodirdjo, Sartono. 2005. Sejak Indisch Sampai Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia"*Budi Utomo Tahun 1908-1918. Jakarta: Grafiti Utama.
- Soeroto, Sitisoesmandari. 1982. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sutrisno, Sulastin. 2014. *Emansipasi : Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904*. Yogyakarta: Jalasutra
- Vlekke, Bernard H.M. 2010. Nusantara Sejarah Indonesia. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia

